

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok masih menjadi ancaman besar bagi kesehatan di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi setiap tahunnya terdapat lima sampai enam juta orang meninggal akibat beberapa penyakit yang disebabkan oleh perilaku merokok sebagai faktor risikonya. Kejadian ini juga diprediksi akan terus bertambah terutama di negeri berkembang seperti Indonesia¹.

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang akrab di masyarakat yang menurut penggunaanya dapat memberikan rasa nikmat, namun kebiasaan tersebut tentunya memberikan dampak negatif bagi penggunaanya dan orang-orang disekitarnya. Rokok merupakan zat adiktif yang dapat menimbulkan ketergantungan pada penggunaanya atau orang disekitarnya².

Dampak buruk dari perokok aktif dan pasif dapat menyebabkan kanker, penyakit paru-paru kronis, menyebabkan stroke dan serangan jantung, merusak gigi dan bau mulut, tulang mudah patah, gangguan mata (katarak), menyebabkan kanker serviks dan keguguran pada wanita, menyebabkan rambut rontok, impotensi, dan bahkan kematian^{3,4}.

Saat ini terdapat dua jenis rokok yang digunakan untuk merokok, yaitu rokok konvensional (tembakau) dan rokok elektrik (*liquid*). Beberapa tahun belakangan ini sedang menjadi tren yaitu rokok elektrik atau yang disebut dengan vape. Rokok elektrik merupakan salah satu produk yang saat ini sedang populer dan dianggap sebagai produk perantara untuk mulai merokok (*smoking initiation*), khususnya di kalangan anak muda dan remaja, selain rokok elektrik yang kini tengah digandrungi remaja, kasus penyalahgunaan *vape* dengan memasukkan obat-obatan terlarang dan narkoba semakin meningkat dan sulit dikendalikan⁵. Rokok elektrik terdapat beberapa jenis diantaranya jenis *pen*, *pod*, *box* kit, dan *desktop*⁵.

Dampak kesehatan dari rokok elektrik tidak kalah berbahayanya dengan rokok konvensional. Dampak lain dari rokok elektrik juga berbahaya karena uap

yang dihasilkan bukan sekedar uap air biasa melainkan tersusun dari partikel-partikel yang berukuran sangat kecil sehingga dapat memasuki fungsi saraf dan cukup berbahaya bagi kesehatan. Bahaya rokok elektrik juga diperkuat dengan penelitian yang memperkirakan bahwa secara epidemiologis, pada tahun 2060, prevalensi penyakit paru obstruktif kronik akan terus meningkat akibat semakin banyaknya orang yang merokok⁶.

Emisi rokok elektrik biasanya juga mengandung nikotin dan zat beracun lainnya yang berbahaya bagi pengguna dan non-pengguna yang terpapar langsung pada aerosol. Beberapa produk yang klaim bahwa ada produk yang diproduksi tidak mengandung nikotin sebenarnya masih mengandung nikotin dengan kadar rendah. Konsumsi nikotin pada anak dan remaja berdampak buruk terhadap perkembangan otak, menimbulkan akibat jangka panjang bagi perkembangan otak serta berpotensi menimbulkan gangguan belajar dan kecemasan. Nikotin sangat membuat ketagihan dan beberapa bukti menunjukkan bahwa anak di bawah umur yang belum pernah merokok dan menggunakan rokok elektrik yang mengandung nikotin dapat melipatgandakan peluang mereka untuk mulai merokok di kemudian hari. Penggunaan rokok elektrik juga dapat membuat orang yang bukan perokok dan orang-orang di sekitarnya terpapar nikotin dan bahan kimia berbahaya lainnya. Sistem pengiriman elektrik juga dikaitkan dengan sejumlah cedera fisik, termasuk luka bakar akibat ledakan atau malfungsi, ketika produk tidak memenuhi standar yang diharapkan atau dirusak oleh pengguna. Kontak yang tidak disengaja dengan anak-anak menimbulkan risiko serius karena perangkat dapat bocor, atau anak-anak dapat menelan cairan beracun tersebut⁷.

Prevalensi pengguna rokok konvensional pada tahun 2022 berdasarkan data WHO mencapai 22,3% dari penduduk dunia⁸. Prevalensi perokok konvensional ini juga terus meningkat di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun⁹. Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada 2019,

prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%)⁹.

Penggunaan rokok elektrik juga mengalami peningkatan secara global di kalangan orang dewasa dan remaja. Situasi ini semakin mendesak dan memprihatinkan mengingat dampaknya terhadap kesehatan generasi mendatang bangsa. Antara tahun 2015 dan 2018, tingkat penggunaan rokok elektrik di kalangan masyarakat berkisar antara 0,02% di India hingga 3,5% di Rusia¹⁰, sedangkan prevalensi remaja berkisar antara 0,7 % di Jepang pada tahun 2017, serta menjadi 23,4% di Polandia pada tahun 2016¹¹. Di Indonesia, jumlah rokok elektrik meningkat 10 kali lipat dalam 10 tahun, dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3,0% pada tahun 2021¹². Sejalan dengan hasil data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi merokok pada penduduk usia 10-12 tahun menjadi 9,1% dari 7,2% pada tahun 2013 dan 20% diantaranya menggunakan rokok elektrik¹³.

Provinsi Jambi berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan Jambi berada pada peringkat ke-12, sebagai salah satu provinsi dengan persentase perokok berusia ≥ 15 tahun yaitu sebesar 28,62%. Sementara itu, sumber Renstra Pelayanan Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2021-2026 menunjukkan prevalensi perokok usia di atas 10 tahun di Kota Jambi termasuk kabupaten/kota tertinggi yaitu sebesar 21,7%¹⁴.

Penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja dan dewasa muda telah meningkat secara drastis dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015, lebih dari seperempat siswa kelas 6 hingga 12 dan lebih dari sepertiga generasi muda telah mencoba rokok elektrik. Saat ini, pelajar lebih banyak menggunakan rokok elektrik dibandingkan rokok biasa. Penggunaan rokok elektrik lebih tinggi pada kalangan pelajar dibandingkan orang¹⁵.

Ketersediaan yang mudah, iklan yang menarik, rasa cairan yang beragam, serta keyakinan bahwa cairan tersebut lebih aman dibandingkan rokok membuat

remaja semakin tertarik untuk mengonsumsinya¹⁶. Beberapa penelitian mengenai tren penggunaan rokok elektrik di Indonesia dapat disimpulkan bahwa faktor risiko penggunaan rokok elektrik pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: keterjangkauan membeli cairan, keterjangkauan rokok elektrik, dukungan teman sebaya, perekonomian, sikap responden, motivasi responden, lingkungan responden dan dukungan kelompok¹⁷.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan rokok. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pengaruh mudahnya anak merokok juga didorong oleh keberadaan komunitas pengguna rokok elektrik. Selain itu terdapat pengaruh dari perkumpulan atau komunitas dari para pengguna rokok elektrik di kota-kota besar di Indonesia, seperti (*Pavy Community*) di Yogyakarta, (*Personal Vaporizer* Surabaya) di Surabaya, (*Semarang Vaper Corner*) di Semarang, dan (*Riau Vaper Cloud*) di Riau¹⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok menggunakan rokok elektrik. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja pengguna rokok elektrik di SMP Panglima Sudirman dan SMK Yesta adalah sebesar 78,3%. Sesuai dengan hasil tersebut dijelaskan bahwa konformitas atau ajakan pada individu yang seumuran memberikan dampak terhadap kepribadian remaja perokok. Faktor yang menyebabkan seseorang ingin menghirup asap rokok adalah keinginan untuk meniru aktivitas yang dilakukan oleh individu lain yang dianggapnya sebagai role model¹⁹.

Selain teman sebaya, paparan iklan cukup mempengaruhi perilaku merokok elektrik pada remaja. Melihat iklan-iklan di media massa dan elektrik yang menampilkan rokok sebagai simbol maskulinitas atau glamor seringkali memicu remaja untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Periklanan yang dilakukan industri rokok mempunyai kekuatan finansial yang sangat besar untuk menciptakan berbagai propaganda yang menarik. Iklan rokok juga biasanya memuat pajangan yang menunjukkan keindahan alam, kebugaran, dan kesuksesan. Padahal rokok sendiri dapat menimbulkan pencemaran yang

mencemari lingkungan dan merugikan kesehatan²⁰. Penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah menengah di Jakarta Utara menemukan bahwa 25% siswa yang merokok dipengaruhi oleh iklan internet²¹. Sebab, pengaruh media massa online sangat besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya remaja. Dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini sangat pesat di masyarakat. Saat ini sudah banyak media massa online seperti majalah online dan toko online. Penelitian lain menjelaskan bahwa remaja lebih banyak terpapar iklan dan promosi rokok dari berbagai media dan berbagai jenis promosi rokok, promosi dari perwakilan perusahaan rokok yang sering diperoleh responden adalah pemberian benda berlogo merek rokok²².

Faktor berikutnya adalah berkaitan dengan sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang baik akan mempengaruhi uang saku siswa sekolah sehingga kemampuan mereka dalam membeli rokok elektrik menjadi lebih besar. Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan rokok dengan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kecenderungan membeli rokok elektrik. Selain itu, penelitian yang dilakukan Artha di Denpasar menemukan hubungan yang signifikan antara pengeluaran responden untuk merokok dengan tingkat pendapatannya. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar pula kecenderungan untuk berbelanja rokok elektrik²³. Penelitian lain menemukan bahwa status ekonomi pada kuintil 5 (20% pendapatan tertinggi) di Indonesia mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penggunaan rokok elektrik. Begitu pula dengan penelitian di Semarang yang menunjukkan bahwa sekitar 76,7% perokok elektrik adalah masyarakat dengan pendapatan tinggi ($\geq$ Rp 2.000.000)¹⁸. Penggunaan rokok elektrik didominasi oleh perokok dengan tingkat pendapatan yang tinggi²⁴. Hal ini terkait dengan paparan iklan pada kelompok sosial ekonomi tinggi yang lebih besar dibandingkan status ekonomi lainnya yang pada akhirnya dikaitkan dengan peningkatan frekuensi pengguna rokok elektrik²⁵.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku penggunaan rokok elektrik adalah sebagai upaya atau alternatif untuk meninggalkan rokok konvensional (tembakau). Pada tahun 2015, sekitar 37% pengguna rokok elektrik (meningkat 31% dari

tahun 2013) merupakan orang-orang yang telah berhenti dan memiliki riwayat merokok konvensional. Penggunaan rokok elektrik mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perokok aktif konvensional sebagai alternatif dalam upaya berhenti merokok (*Verplaatse*). Hasil studi penelitian menyatakan bahwa rokok elektrik merupakan salah satu cara untuk berhenti merokok²⁶. Secara umum, orang yang telah berhenti merokok menggunakan rokok elektrik sebagai alternatif pengganti rokok tembakau atau berhenti merokok dan sebagian besar dari mereka telah berhasil dalam upaya berhenti merokok²⁷. Studi di 2 kota di Indonesia juga menunjukkan hasil yang sama dimana mayoritas pengguna rokok elektrik merupakan perokok aktif konvensional. Hal ini juga memberikan alasan bahwa penggunaan rokok elektrik merupakan salah satu alternatif untuk berhenti merokok. Sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris menunjukkan bahwa perokok tembakau percaya bahwa rokok elektrik tidak terlalu menimbulkan ancaman bagi kesehatan mereka dibandingkan rokok tembakau²⁸.

Menurunkan prevalensi merokok pada remaja merupakan salah satu indikator sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 tentang pengendalian rokok yang menyebutkan bahwa perilaku merokok remaja pada tahun 2014 mencapai 7,2%, sedangkan pada tahun 2024 seharusnya menjadi 5,4%. Target RPJMN masih cukup jauh dari prevalensi saat ini, sehingga perlu dilakukan upaya yang wajar untuk mengendalikan prevalensi merokok di kalangan remaja²⁹.

Selain itu, masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Remaja cenderung mempromosikan dirinya sebagai seorang individu, remaja juga akan menggunakan simbol-simbol status seperti kendaraan, pakaian, dan pilihan barang sebagai upaya menarik perhatian agar terlihat sebagai individu³⁰. Masa remaja adalah masa perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja yang berumur antara 10-18 tahun³¹.

Perilaku merokok umumnya mulai aktif pada masa remaja akhir, yaitu ketika mereka berada pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian lain

juga menyatakan bahwa penggunaan rokok elektrik juga lebih tinggi pada siswa sekolah menengah dibandingkan orang dewasa¹⁵. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti dkk menemukan bahwa di kalangan siswa sekolah menengah ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak menghisap rokok elektrik dibandingkan perempuan³². Beberapa penelitian lain juga memperoleh hasil yang sama bahwa perokok elektrik mayoritas digunakan oleh laki-laki dibandingkan perempuan^{33,34}.

Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian, ditemukan bahwa proporsi perokok di SMK lebih besar dibandingkan di SMA. Rata-rata proporsi perokok di SMK berkisar 40,46%-85,9%^{35,36,37,38}, sedangkan proporsi perokok di SMA berkisar 16,6% - 56,6%^{32,20,39,40}. Survei pendahuluan juga dilakukan peneliti terhadap 8 siswa SMK dan 8 siswa SMA terhadap perilaku merokok di Kota Jambi, hasilnya didapatkan bahwa terdapat 6 dari 8 siswa SMK menginformasikan bahwa mengonsumsi rokok sedangkan siswa SMA terdapat 4 dari 8 siswa mengonsumsi rokok. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti bermaksud untuk menggali lebih jauh mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa SMK Negeri di Kota Jambi pada tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dijelaskan beberapa faktor yang mendorong perilaku merokok elektrik, seperti teman sebaya, iklan, ekonomi keluarga, dan riwayat perokok konvensional. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa SMK Negeri di Kota Jambi.
2. Mengetahui distribusi frekuensi teman sebaya, periklanan, ekonomi keluarga, dan riwayat merokok konvensional pada siswa SMK Negeri di Kota Jambi.
3. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik siswa SMK Negeri Kota Jambi.
4. Menganalisis hubungan iklan dengan perilaku merokok elektrik siswa SMK Negeri Kota Jambi.
5. Menganalisis hubungan ekonomi keluarga dengan perilaku merokok elektrik siswa SMK Negeri Kota Jambi.
6. Menganalisis hubungan riwayat merokok konvensional dengan perilaku merokok elektrik siswa SMK Negeri di Kota Jambi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh perilaku merokok elektrik di kalangan siswa terhadap proses belajar mengajar dan prestasi siswa serta sebagai dasar untuk membuat program dan kebijakan pencegahan di sekolah.

1.4.2 Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jambi

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program dan kebijakan terkait pencegahan perilaku merokok pada siswa SMK di Jambi Provinsi Jambi

1.4.3 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dalam hal ini selain berupa literatur dan informasi, dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan juga dapat mengembangkan daya saing tenaga kesehatan masyarakat di lingkungan kerja maupun di masyarakat.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menjadi panduan dalam menyelesaikan tugas akhir dan memberikan wawasan tentang pengalaman penelitian yang dilakukan. Menjadi bahan pembelajaran dan menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik.

